

*Sumiyati, S.Ag.
Khaidar Naufal Pasingsingan*



KUMPULAN CERPEN KONTEMPORER

Mencari Aku di Dalam Aku

Editor : Danang Suryoto

Tentang Penulis



Sumiyati, S.Ag.

Kelahiran Kulon Progo, berprofesi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, antara lain; SD Negeri Ngento, Pengasih, SD Negeri Clereng, Pengasih, SD Negeri 4 Wates, Kepala Sekolah SD Negeri Pendem, Pengasih, Kepala Sekolah SD Negeri 3 Pengasih, Pengasih (sampai sekarang-2022), Pengurus Inti Kelompok Kerja Kepala Sekolah. Beliau Alumni Diploma Dua (D2) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan Alumni Strata Satu (S1) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah, Wates, Kulon Progo. Pengalaman menulis, antara lain; Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sebanyak 3 buku, Jurnal Riset Pendidikan Indonesia, Jurnal Riset Edukasi Indonesia, dan Pembimbing Majalah Dinding di Sekolah.



Khaidar Naufal Pasingsingan

Mahasiswa Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Lahir pada 22 Juni 2004 di Sleman, Yogyakarta. Menjadikan menulis adalah hobi berkarya dan cita-cita. Pernah mendapat juara 1: "Event nasional cerpen dan puisi Essi Floretta Publisher" (2021), juara 1: "Event puisi N.ID Publisher" (2022), juara 1: "Event cerpen horror Arfa Media" (2022), juara 2: "Event antologi puisi CV. Cahaya Pelangi Media" (2022), juara 3: "Event antologi cerpen nasional Cahaya Smith Pratama" (2022). Semua kejuaraan berlevel nasional. Saat ini sedang mengembangkan puisi-puisi kontemporer, menulis cerpen, novel, novelet. Buku novel yang telah terbit berjudul: "Cloudy" (2022) dan buku novelet berjudul: "Tertidur Dalam Tidurnu" (2022).

Kumpulan Cerpen Kontemporer

MENCARI AKU DI DALAM AKU

**Sumiyati, S.Ag.
Khaidar Naufal Pasingsingan**



PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**Kumpulan Cerpen Kontemporer
MENCARI AKU DI DALAM AKU**

Penulis : Sumiyati, S.Ag.
Khaidar Naufal Pasingsingan

Editor : Danang Sunyoto

Desain Sampul: Eri Setiawan

Tata Letak : Nurlita Novia Asri

ISBN : 978-623-487-655-0

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan
Bojongsari Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara
apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan
teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami menyampaikan puji syukur kehadirat Alloh SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan untuk menulis beberapa cerpen dan menyusun menjadi buku kumpulan cerpen hasil karya sastra yang bermanfaat bagi para pembaca.

Cerpen atau cerita pendek merupakan prosa fiksi yang menceritakan tentang suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Cerpen lebih sederhana daripada novel. Cerpen termasuk dalam sastra populer. Karya sastra ini terdiri dari satu inti kejadian yang dikemas dengan cerita yang padat.

Buku kumpulan cerpen kontemporer berjudul Mencari Aku di Dalam Aku berisikan cerita pendek yang bernuansa latar atau bertemakan peristiwa-peristiwa terjadi di zaman milenial, dengan gaya penulisan bersifat abstrak filosofis, bertuturkan bagai air mengalir, beralaskan pengalaman pribadi dan atau orang lain.

Buku kumpulan cerpen terdiri dari 11 cerita pendek antara lain; Rasa Karsa, Ruang Tamu, Obrolan Pohon, Bangun Tidur, Tangisan Awan, Kursi Tua, Kita yang Hilang, Kado Terakhir, Temukan Aku di Imajinasi, Rumah Ramah, Waktu Adalah Aku.

Pada akhirnya kami berharap buku kumpulan cerita pendek ini dapat memberikan inspirasi-inspirasi baru bagi para pembaca.

Yogyakarta, Januari 2023

Penulis

Sumiyati, S. Sg.

Khaidar Naufal Pasingsingan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
RASA KARSA.....	1
RUANG TAMU	7
OBROLAN POHON	19
BANGUN TIDUR.....	25
TANGISAN AWAN.....	34
KURSI TUA.....	40
KITA YANG HILANG	47
KADO TERAKHIR.....	52
TEMUKAN AKU DI IMAJINASI.....	57
RUMAH RAMAH.....	63
WAKTU ADALAH AKU	69
TENTANG PENULIS.....	77

RASA KARSA



Aku takut jika aku tidak bisa menangis kembali. Hari yang penuh amarah. Walaupun aku tidak sedang marah. Hari yang penuh air mata. Walaupun air mata ini bukan lagi meneteskan air mata. Aku takut bila mata ini sudah tidak mengenali perasaanku kembali. Yang biasanya menggenggam rasa dengan air mata, tetapi sekarang tidak ada sedikitpun rasa yang datang. Apakah kesedihan sudah punah di dalam hati ini? Mungkin saja aku belum bisa menemukan kesedihan di hidupku. Yang ada malah kebahagiaan yang selalu menyertai. Sedikit rindu untuk rasa yang sudah lama tidak aku rasakan. Terkadang keinginan untuk menangis selalu ada, karena kumpulan kesedihan telah roboh di bendungan kesenangan. Bagiku untuk menikmati hidup tidaklah hanya tertawa, melainkan juga menangis itulah cara menikmati hidup. Kesenangan dan kesedihan sebenarnya sudah satu paket yang saling melekat. Tidak terpisahkan apalagi tergantikan. Hanya menunggu waktu tiba untuk rasa itu hadir. Tetapi entah bagaimana sekarang menangis adalah peristiwa yang langka di hidupku. Tidak ada rasa yang mendalam, tidak ada rasa yang mendominasi, tidak ada rasa yang spesial. Tersenyumpun seperti terpaksa, tidak ada unsur nyawa di dalam tawa. Melainkan mati rasa yang ada. Perlahan aku mencari kesedihan yang ada di sekitarku. Dengan caraku mungkin bisa menemukan di daerah pekarangan rumah atau menemukan di depan mata. Mustahil bila mencari sesuatu tetapi sesuatu itu tidak terbayang oleh pikiran.

RUANG TAMU



Gitar tua itu terbaring di ruang tamu. Terdapat senar putus, tetapi tidak semua. Beberapa ada juga yang berkarat termakan usia. Aku masih bertanya – tanya tentang milik siapa gitar ini? Apakah milik orang terdahulu yang sering memetik lalu melantunkan gumaman sederhana? Mungkin saja begitu. Sementara aku hanya bisa melihat gitar tua itu dari kejauhan. Karena aku takut bila mengganggu istirahatnya setelah memainkan nada yang tersusun di buku balok. Aku ke sana ke mari untuk mencari siapakah yang mengistirahatkan gitar sebegini, waktu sampai terheran-heran melihatnya yang dulu bahagia bersahabat dengan nada. Tidak ada yang menemaninya di ruang tamu. Hanya kursi jadul, telefon genggam, dan kamera analog di dekatnya. Mereka tampak akrab satu sama lain, seperti tidak ada cela untuk berpisah. Apakah keempat barang tua itu dulunya bersahabat? atau ada hubungan spesial diantara mereka? Mungkin bisa dibilang begitu. Di atas meja terdapat sepucuk surat kecil dan sepuntung rokok kretek yang menempel di asbak. Menandakan seperti ada orang yang belum lama menikmati hidup menggunakan asap organik tersebut. Sepucuk surat juga masih terlipat rapih dengan terpasang perangko bergambar pemandangan pantai serharga lima ratus. Sepertinya surat itu sangatlah resmi untuk dibaca satu keluarga. Dalam posisi berdiri dan baru datang dari perantauan, aku masih belum berani mendekati barang yang ada di ruang tamu. Hanya ada rasa penasaran yang menyertai. Sempat berpikir apakah ini sajen untuk persembahan? Tetapi aku pendam pertanyaan tersebut, dan

OBROLAN POHON



Pertumbuhan ini tidak akan sia-sia. Menjulang tinggi layaknya pohon jati dan kokoh layaknya pohon beringin. Pohon yang banyak diidam-idamkan oleh banyak orang. Tinggi menjulang dan bila dipotong memiliki batang yang penuh seni. Serat pada kayu memiliki keabstrakan yang membantu pertumbuhan dari kecil hingga besar. Tetapi ini bukan tentang pohon jati yang ditebang. Justru ini tentang meningginya pohon tersebut dengan cara tidak terburu-buru. Dalam arti pohon jati yang tertanam sekarang, mungkin hanya anak cucu kita yang bisa menikmatinya nanti. Cukup lama bila ditunggu. Tapi siapa juga yang akan menunggu pohon jati tumbuh di sampingnya. Jika orang menanamnya di kebun yang subur, ia akan senang dengan tanah yang basah dan segar. Tidak bisa dipungkiri juga, pohon jati tidaklah naif. Perasaan di dalam serat batangnya menerima beribu-ribu peristiwa dalam proses pertumbuhan. Tidak ditemani oleh siapapun kecuali ilalang yang ada di bawahnya. Walaupun tumbuh di bawah dan diinjak – injak, ilalang tetap sabar menemani pohon jati tumbuh. Tidak jarang mereka saling mengobrol membicarakan kehidupan ilalang yang singkat. Begitu juga pohon jati, ia juga membicarakan tentang hidupnya seperti ilalang di sampingnya. Tetapi dengan hidup yang berbeda. Justru hidupnya yang panjang menyertai pohon jati. Tidak jarang juga mereka berdua suka membanding-bandingkan nasib yang telah ditetapkan oleh tuhan. Pohon jati bilang;

BANGUN TIDUR



Beberapa orang mungkin tidak akan menggubris tentang hal kecil ini. Hal kecil yang mungkin bisa dibilang tidak penting, tetapi menurut aku dan beberapa orang yang sepaham denganku penting. Mungkin aku berikan contoh apa yang aku maksud dari kata yang diutarakan di atas. Mengapa hidup bisa dikatakan hidup? Padahal kita belum tau bagaimana rasanya hidup. Bagaimana juga kita bisa mendefinisikan bahwa kita hidup saat ini. Apakah kamu yakin bahwa kita semua ini hidup dengan nyawa yang menggerakkan kita? Bahkan fikiran kita tidak tau jika makhluk yang mempunyai nyawa itu mati. Apakah mati itu kebalikan dari hidup? Mungkin orang-orang menjawab setuju dengan mengenali jenis lawan kata yang telah dipelajari di sekolah. Tidak denganku. Pikiranku belum menemukan bagaimana rasa hidup dan mati setelah nyawa ini lepas dari cangkangnya. Bisa saja mati adalah awal dari hidup dan hidup adalah awal dari mati. Waktu usia enam tahun aku mempunyai pemikirkan sendiri tentang bentuk nyawa. Pada saat itu aku mendeskripsikan nyawa seperti baterai laptop atau pada alat elektronik yang lain. Jika badan ini terluka maka baterai alias nyawanya berkurang, sama seperti baterai laptop bila dipakai terus menerus akan berkurang. Jika sudah begitu maka kita otomatis akan mencari kabel untuk mengisi daya laptop agar tetap hidup. Begitu pula pikiranku sebelas tahun yang lalu. Berpikir jika badan adalah alat yang digerakkan jika ada daya yang terisi penuh, dan akan berkurang bila terkena luka. Lalu bisa diisi kembali dengan cara tidur menutup mata. Bahkan luka yang

TANGISAN AWAN



Hujan di bulan juni telah memanggilku untuk bermain di bawah rintikannya yang syahdu dan hikmat. Setiap tetesannya seperti akan merangkul ragaku dengan ditandai basah kuyupnya tanah dunia. Menimbulkan semerbak bau hujan yang pandai menghipnotis perasaan sunyata manusia. Sungguh, rindu itu yang pertama kali menghampiriku saat mata ini terpejam membayangkan kisah klasik dengannya. Mungkin dingin menyertai cerita berdua, tapi senyumnya mampu menghangatkan kembali dan membuat cinta bersemi. Aneh, cinta bersemi di tengah musim hujan.

“Nesa, jangan ciprati aku terus dong”

“Hahaha, lagian kamu mulai duluan”

“Dasar kamu, ayo main hujan lagi mumpung bulan Juni”

Suara mereka menggema di tengah tebasan air hujan yang jatuh dari langit. Tampaknya juga matahari belum bangun dari tidurnya yang pulas, mungkin matahari juga sedang menikmati hujan yang menghipnotis teriknya yang biasa muncul. Rahasia demi rahasia mereka ucapkan dengan rasa lepas dan bebas. Berputar-putar dan menari juga sering ia lakukan di tengah pentas hujan yang semakin deras, seakan-akan hujan bertepuk tangan menyaksikan mereka berdua menari. Nada yang tercipta oleh hujanpun juga mengasikkan untuk didengar oleh makhluk yang ada di bumi. Tetes pertetes berjatuhan melewati pucuknya daun pohon, turun ke batang lalu jatuh ke pinggiran akar yang

KURSI TUA



Sebenarnya aku belum tau tujuan hidupku ini untuk apa dan untuk siapa. Kata semua orang hidup itu hanya untuk kita sendiri, bukan untuk orang lain. Tetapi semua itu sangatlah susah bagiku, susah untuk membedakan kebahagiaan milikku sendiri dan kebahagiaan milik orang lain. Takutnya nanti malah mengambil kebahagiaan orang lain yang bukan hak kita. Tuhan pernah berjanji kepada hambanya, Ia memberi rejeki sesuai apa yang hamba-Nya usahakan dan sesuai kehendak masing-masing. Sungguh baik sekali Tuhan, yang bisa aku harapkan dan aku minta untuk menemani sepiku hanyalah Ia. Terkadang aku melunjak untuk meminta apa yang aku inginkan, tetapi Tuhan sama sekali tidak memarahiku. Malam yang dipenuhi bintang pun juga bersujud kepada-Nya dan ikut menemani malamku yang di serang hampa.

Di dunia ini aku hanyalah sendiri untuk mencintai, hanya mencintai diriku sendiri bukan orang lain. Dengan hikmat sambil meratapi nasib yang sudah lama terarsip, mata ini sudah tidak tertahan untuk membendung air mata. Di kamar rumahku sendiri sering terjadi adegan seni yang memukau dan membuat orang menjadi iba. Yaitu seni mencintai diri sendiri, seni melukai diri sendiri, dan seni melupakan diri sendiri. Pertunjukan itu sering dilakukan di penghujung malam yang akan tiba, diakhiri dengan mata terlelap dan akhirnya hatiku sudah tak berharap. Seni melukai diri sendiri adalah seni yang biasa aku lakukan di luar kamar maupun luar rumah. Biasanya aku melakukannya tanpa sadar dan tidak sesuai apa yang aku pinta, hanya

KITA YANG HILANG



Aku tau waktu tidak bisa aku ulang kembali di hidupku. Aku berfikir bagaimana akan bisa mengulangi waktu tersebut seperti yang ada di film kartun. Kadang aku menginginkan waktu berpindah ke masa lalu dan nantinya aku akan mengulangi lagi apa yang aku lakukan. Tapi setelah aku bayangkan, untuk apa aku mengulang waktu yang dulu sudah berlalu. Menjalani bersama tubuh yang aku rawat dan aku kasihi sendiri, tetapi terkadang juga aku sakiti tanpa aku sadari dan mata ini merangsang semua rasa di dalam raga dengan air mata yang sunyi, sepi, sendiri. Tidak jarang aku melakukannya, justru malah sering aku menyakiti diri sendiri hanya gara-gara suka dengan seseorang di sekolahan. Alhasil aku menjadi lupa tentang cara menyanyangi diri sendiri, dan entah mengapa aku melakukan itu semua. Banyak masa SMAku terbuang hanya karena soal itu, bahwa yang seharusnya tidak perlu dihidupku. Perasaan itu seketika tumbuh dan menjadi bibit kecil di hatiku. Sepertinya semua anak di masa SMA telah merasakan hal yang sama, entah itu disengaja maupun tidak disengaja. Hal yang aku rasakan hanyalah penasaran dan mengagumi dirinya sebagai lawan jenis. Aku menganggap hal yang aku rasakan hanyalah perasaan mendasar, tidak berlebihan. Walaupun belum mengenalnya, tetapi mata ini selalu menatap matanya dengan tatapan yang tajam. Dengan tatapan itu aku bisa melihat sesuatu yang berbeda menghiasi setiap kedipannya. Jernih, bulu mata yang lentik, dan alis yang sedikit tebal adalah sebagian dari ciri-cirinya. Tapi sayangnya aku hanya bisa melihat dari fisiknya, belum dari hatinya. Selama dua

KADO TERAKHIR



Aku tau dan sangat mengerti kadar kebahagiaanku seberapa besar. Aku juga bisa mengukur sampai mana aku dapat menemukannya. Kebahagiaan orang tentu saja berbeda-beda, akan tetapi kebahagiaanku cukup sederhana. Dengan masih lengkapnya keluarga, aku dapat menjadi diriku sendiri meskipun aku dalam ruang. Dalam arti disaat mengalami kesedihan, aku tetap bahagia karena adanya keluarga yang masih melengkapi apa itu rasa. Karena di sanalah tempat aku untuk pulang, bermain, dan belajar tentang banyak ilmu di dunia. Sejatinya keluarga adalah tempat untuk belajar dari pengalaman dan belajar menyanyangi satu sama lain. Jadi jangan heran jika dewasa nanti kita terasa hampa jikalau kita kehilangan dari salah satu anggota keluarga. Tumbuh berdampingan dari masa kecil rasanya akan sangat kehilangan, jika tiba-tiba kita ditinggal atau kita yang meninggalkan. Sungguh indah masa kecil dahulu yang tidak tau tentang dunia yang fana, tetapi hanya tau bermain dan tertawa. Beda saat masa dewasa, karena kita seperti hilang arah dan bingung sebenarnya hidup ini untuk apa, mau dibawa ke mana, dan di mana aku akan pulang. Mungkin tertawa hanya sekedar tertawa, untuk menjalaninya sebenarnya sangatlah berbanding balik dengan kata tertawa. Yang ada hanya lara dan merasakan hidup sangat berat menjalaninya. Aku jadi ingat, waktu aku kecil aku sering berandai-andai soal pencapaian cita-cita dan kehidupanku waktu dewasa nanti. Mulai ingin jadi dokter, pilot, astronot, dan masih banyak lagi lainnya. Sungguh mulia pekerjaan itu semua. Tetapi jika dulu telah mengerti tentang

TEMUKAN AKU DI IMAJINASI



Sedingin apa sifatku baginya. Mencarinya ke mana, aku juga tidak tau. Harus mengatakan apa jika kita bertemu lagi nantinya. Sudah lama aku menahan untuk tidak saling cerita, agar hubungan kita masih saling kuat dan kukuh. Tapi yang aku pikirkan, akrab dengan seseorang hanya karena iba adalah perlakuan jahat yang melebihi penjahat di luar sana. Hanya membuat situasi parah dan semakin dibenci. Tapi apa daya dengan perasaan ini. Aku kehilangan perasaanku yang dulu aku rasakan. Perasaan seperti mengenal orang baru, lalu kita sering bertemu. Rasa itu lebih indah dari apa yang aku miliki sebelumnya. Mungkin semua orang begitu, atau aku saja yang seaneh itu. Alhasil dari rasa yang aku rasakan, akan menjadikan pengalaman menyedihkan yang tidak akan pernah aku lakukan lagi. Dalam arti aku gagal mencarinya dan gagal untuk bertemu kembali hanya untuk saling menhayati hidup dan berimajinasi bersama.

Namaku Zask Murado, biasa dipanggil Zask. Memang sedikit sulit dengan nama tersebut, tapi orang tuaku memberikan nama yang bagus. Tinggal di Yogyakarta itu menurutku sangat mengasikkan, karena bagiku kota ini sangat romantis dan mempunyai sudut cerita tersendiri bagi orang. Begitu pula makhluknya yang romatis. Karena setiap orang dapat menemukan hal yang romantis bila mengunjungi kota ini. Aku baru lulus SMA, rasanya senang tetapi ada rasa over thinking untuk masalah kehidupanku yang akan datang. Mulai dari bagaimana untuk melanjutkan jalan lika liku kehidupan, persaingan hidup yang tidak mulus, dan tentu saja tidak semudah apa yang dikatakan

RUMAH RAMAH



Senja sudah tiba. Biasanya Hati dan Ima pulang bersama setelah bermain di rumah tetangga. Ada tetangga yang masih baik kepada kita, dan ada juga yang selalu mencela. Hanya menghina karena tinggal di rumah bernama raga. Agak tidak sopan, tapi begitulah kata mereka. Melihat suatu nyawa hanya dari *covernya*. Padahal belum tau di rumah itu ada berpenghuninya. Merekapun pulang menyusuri sungai yang mengalir dan bergelombang, jika dilihat membuat mata merasa mengantuk. Tidak heran jika alam mempunyai cara menghipnotis penghuninya, seperti raga yang menghipnotis Hati dan Ima agar mereka selalu kuat untuk merawatnya. Bagaimana jika bukan mereka sendiri yang merawat, sudah pasti raga akan hancur.

Di tengah perjalanan Hati dan Ima melihat rumah yang hampir sama seperti raga, mungkin lebih parah dari raga. Rumah itu mempunyai tembok tetapi seperempatnya sudah hancur. Mempunyai pintu, tetapi gagangnya sudah berkarat dan tidak bisa digunakan kembali. Juga mempunyai atap, tetapi atapnya berlubang. Mengakibatkan perabotan yang ada di dalamnya keropos, tidak terurus, dan tertimpa hujan. Mereka berdua langsung menghampiri rumah tua itu,

“Ayo kita ke rumah itu”, kata Hati kepada Ima yang berada di sampingnya.

“Mari kita *come on*”, menyahut dengan nada si unyil.

WAKTU ADALAH AKU



Waktu adalah segalanya bagiku. Ia tau bahwa perasaan ini tidak ada di dalam daftar angka yang berdenting, terlebih lagi raga ini yang terpontang panting tanpa arah dengannya. Berikan saja aku waktu yang singkat untuk melekatkan sebuah karir yang tidak sempat aku rawat. Tetapi hal tersebut masih saja belum beruntung di dalam kerasnya waktu yang berputar. Mungkin ini semua belum saatnya hari itu tiba. Di mana hari yang tanpa lelah, di mana hari yang terarah, dan di mana hari yang tidak resah tentang aku sendiri. Dunia memanglah kejam, tetapi apa benar ini semua salah dunia? Aku berfikir ini tidak salah dunia sepenuhnya. Ia memang salah dan ia memang munafik, tetapi lebih tolol lagi makhluk seperti aku yang tidak berguna pada titik hidup saat ini. Semua makhluk berusaha untuk merendah sampai aku mengikuti hidup dengan adap, tetapi sampai aku lupa bahwa bersikap rendah bisa juga kerendahan. Akhirnya jatuh ke dalam jurang yang aku gali sendiri. Terjebak di dalam pemikiranku yang dangkal, terjebak juga pada hatiku yang berbunga-bunga atas nafsu dunia. Pelanggaran seperti ini harus secepatnya dilanggar oleh waktu. Ia membisu. Tidak tau malu. Bahkan tidak memberi kabar bahwa hal yang aku lakukan itu salah dan melukai aku sendiri. Lupa dengan perih rasa nyaman yang berusaha aku rawat dengan baik, walau juga terkadang layu untuk sebuah rasa yang aku rabuk dengan cinta. Padahal jika dipikirkan kembali hal tersebut mustahil untuk tumbuh akar nyaman, lalu tumbuh lagi batang nyaman, membesar sampai mengeluarkan daun nyaman, dan akhirnya nyamanpun bisa aku petik untuk aku

TENTANG PENULIS

Sumiyati, S. Ag.



Kelahiran Kulon Progo, berprofesi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, antara lain; SD Negeri Ngento, Pengasih, SD Negeri Clereng, Pengasih, SD Negeri 4 Wates, Kepala Sekolah SD Negeri Pendem, Pengasih, Kepala Sekolah SD Negeri 3 Pengasih, Pengasih (sampai sekarang-2022), Pengurus Inti Kelompok Kerja Kepala Sekolah. Beliau Alumni Diploma Dua (D2) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan Alumni Strata Satu (S1) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah, Wates, Kulon Progo. Pengalaman menulis, antara lain; Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sebanyak 3 buku, Jurnal Riset Pendidikan Indonesia, Jurnal Riset Edukasi Indonesia, dan Pembimbing Majalah Dinding di Sekolah.

Khaidar Naufal Pasingsingan



Mahasiswa Strata Satu (S1) Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Lahir pada 22 Juni 2004 di Sleman, Yogyakarta. Menjadikan menulis adalah hobi berkarya dan cita-cita. Pernah mendapat juara 1: “Event nasional cerpen dan puisi Essi Floretta Publisher” (2021), juara 1: “Event puisi N.ID Publisher” (2022), juara 1: “Event cerpen horror Arfa Media” (2022), juara 2: “Event antalogi puisi CV. Cahaya Pelangi Media” (2022), juara 3: “Event antalogi cerpen nasional Cahaya Smith Pratama” (2022). Semua kejuaraan berlevel nasional. Saat ini sedang mengembangkan puisi-puisi kontemporer, menulis cerpen, novel, novelet. Buku novel yang telah terbit berjudul: “Cloudy” (2022) dan buku novelet berjudul: “Tertidur Dalam Tidurmu” (2022).